

**PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE AMONG PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MTS NW PRINGGABAYA**

Budiman¹, Qanisma Ainindri², Ashfia Ruhama³, M. Fathul
Hadi⁴, Rian Prawijaya⁵

¹²³⁴Pendidikan IPS FISIP Universitas Negeri Yogyakarta

⁵Tadris IPS FTK Universitas Islam Negeri Mataram

Alamat e-mail : 1budimanabbas7@gmail.com,
2qanisma.andryas313@gmail.com, 3ashfiaruhama@gmail.com,
4fathulgio712@gmail.com, 5rianprj12@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the role of teachers in implementing the among method in Social Studies subjects, to identify the obstacles faced by teachers in applying the among method, and to explore the solutions used to overcome these obstacles at MTs NW Pringgabaya, East Lombok Regency. This study employs a descriptive qualitative approach, using three data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the findings in the field, the role of teachers in implementing the among method in Social Studies includes acting as pamong (mentors) who apply a familial approach, where the teacher-student relationship is built on love and trust. Teachers are also expected to set a good example for their students and to motivate them—not only to study but also to do good deeds. The obstacles faced by teachers in applying the among method include the lack of ability to use information and communication technology (ICT), low student interest in learning, and insufficient parental support. The solutions implemented to overcome these challenges include adopting a more personal approach and understanding each student's individual characteristics, learning and applying ICT skills, and providing encouragement from both teachers and parents to boost students' motivation to learn.

Keywords: Among Method, Teacher, Social Studies Learning

ABSTRAK

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menerapkan metode among pada mata pelajaran IPS, untuk mengetahui hambatan yang di alami guru dalam menerapkan metode among serta solusi dalam mengatasi hambatan dalam menerapkan metode among di MTs NW Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tiga tehnik pengumpulan data. Yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data di susun melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan

peneliti di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan metode among pada mata pelajaran IPS adalah pamong harus mempunyai pendekatan yang bersifat kekeluargaan karena siswa dan guru memiliki hubungan yang dibangun atas dasar cinta dan kepercayaan, dan sebagai guru juga harus memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya, serta memberikan semangat, semangat belajar semangat berbuat baik dan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan metode among pada mata pelajaran IPS kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), kurangnya minat belajar dan kurangnya dukungan dari orang tua. Serta solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan tersebut yakni guru perlu pendekatan yang lebih personal dan memahami karakteristik individu peserta didik, guru perlu mempelajari dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), perlunya dorongan dari guru dan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Metode Among, Guru, Pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia memerlukan sejumlah inisiatif untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yang mencakup pertumbuhan manusia sebagai sumber daya pembangunan dan juga sebagai individu. Pembangunan sumber daya manusia dimulai dari pendidikan yang merupakan komponen paling mendasar (Idi, 2018). Manusia dapat memperoleh pengetahuan dan informasi melalui pendidikan yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akan memfasilitasi kemampuan masyarakat untuk mencapai potensi maksimalnya. Seseorang dapat memperoleh informasi melalui pendidikan, oleh

karena itu informasi sangat penting bagi kehidupan manusia.

Proses pendidikan sebenarnya tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah; hal ini juga dapat terjadi di luar lingkungan mereka, yaitu di lingkungan non-formal di mana orang tua adalah penyedia utama pendidikan bagi anak-anak mereka (Sabir, 2005). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, keperibadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Puspitasari, 2013). Karena pendidikan sangat penting bagi semua orang, bangsa, dan pemerintahan, maka pendidikan selalu dikembangkan secara metodis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Memang benar telah banyak reformasi pendidikan di Indonesia. Namun tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mencapai tujuan pembaharuan.

Tujuan dari pembaharuan ini adalah “Menjaga produk pendidikan kita tetap relevan dengan perkembangan zaman”. Namun pada kenyataannya, praktik pendidikan saat ini tidak sejalan dengan harapan masyarakat dan sejarah. Penjahat Belanda pertama kali membawa konsep perubahan dan reformasi pendidikan, khususnya ke Indonesia, dengan mendatangkan sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan Barat. Meskipun inisiatif reformasi tersebut telah dilaksanakan sejauh ini, namun belum membuahkan hasil terbaik (Efendy, 2023).

Berikut merupakan temuan beberapa penelitian mengenai sistem pendidikan. Menurut penelitian Iswanti dkk, “sistem pendidikan guru SD berasrama dapat meningkatkan sikap dan kepribadian guru” dalam rangka pembinaan calon guru SD. Sedangkan penelitian Dianingsig mengontraskan pembelajaran dengan Sistem Among Student Centered Learning (SCL), Mengklaim bahwa teknik yang digunakan di Indonesia, sampai tertentu, masih terpusat dan belum berkembang menjadi pendekatan yang benar-benar mandiri dan dijalankan oleh dosen atau guru. Sedangkan penelitian di lapangan (di sekolah) mengenai pembelajaran Sistem Among masih terus dilakukan (Dianingsig et al., 2024).

Orang tua atau keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lembaga pendidikan dasar untuk mensukseskan proses belajar tersebut. Proses belajar merupakan salah satu cara mendidik seseorang secara efektif. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan kini dibangun di hampir setiap lokasi. Hal ini disebabkan karena pendidikan di institusi didasarkan pada kurikulum

yang menarik dan terstruktur (Rahmat et al., 2024).

Pendidikan selama ini mengadopsi sejumlah struktur, teknik dan metode pembelajaran dari negara-negara barat, khususnya di sekolah. Meskipun ada yang berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Indonesi atau bahkan bertentangan dengan sistem tersebut tidak memberikan hasil yang diinginkan. Akibatnya, teori dan filsafat pendidikan masih belum diterapkan secara memuaskan di negara-negara seperti Indonesia dan Amerika Serikat. Dari sudut pandang ini, penting untuk menemukan model kontekstual untuk menerapkan teori pendidikan yang mempertimbangkan persyaratan dan norma budaya Indonesia (Maharani & Soesanto, 2022).

Berbagai cara telah dilakukan untuk penerapan teori tersebut. Namun masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menyadari keberadaan Sistem Among, sebuah sistem dan metodologi pendidikan asli Indonesia yang dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri. Sistem ini didasarkan pada teori atau gagasan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar

Dewantara dan digunakan dalam pendidikan Taman Siswa. Diambil dari kearifan tradisional, teknik Among adalah konsep asli Indonesia. Karena metodologi Among Ki Hadjar Dewantara dibangun atas dasar padaa asih, asah, dan asuh, (care and dedication based on love). Maka merupakan pendekatan belajar mengajar yang tepat.

Metode pendidikan Among didasarkan pada dua prinsip: kemandirian sebagai sarana untuk menghidupkan kembali dan mengerahkan kekuatan lahir dan batin anak agar mampu hidup mandiri, dan alam sebagai sarana untuk mencapai kemajuan secepat mungkin. Pendekatan Among umumnya dikaitkan dengan asas berikut: Tut wuri handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sang tuladha. Karena banyak masyarakat yang tidak memahami gagasan ini, gagasan ini lebih dikenal secara umum dibandingkan Sistem Among itu sendiri (Fajri & Trisuryanti, 2021). Penelitian Sholihah menunjukkan bahwa sekolah masih memanfaatkan perintah dan hukuman untuk menjaga ketertiban. Hal ini disebabkan karena guru di sekolah hanya berkonsentrasi

pada penyampaian ilmu pengetahuan, padahal pembelajaran di kelas sebenarnya tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berpusat pada pengembangan karakter dan pembangunan bangsa (Sholihah, 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, setiap pembelajaran di sekolah hendaknya fokus pada pengembangan karakter. Jika nilai-nilai akademis hanya menjadi satu-satunya hal yang penting, maka lulusan akan memiliki perilaku yang tidak layak untuk diakui. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting, khususnya pada tingkat dasar. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan dasar belum ternoda oleh sifat-sifat negatif sehingga memungkinkan untuk ditanamkan pada diri anak karakter luhur atau karakter bangsa yang pada akhirnya akan tetap melekat dalam jiwa mereka seiring bertambahnya usia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter sangatlah penting dan jika benar-benar ditanamkan di sekolah dasar maka akan sangat strategis. Namun, sistem pendidikan usia dini saat ini terlalu fokus pada perkembangan kognitif dan kurang

memperhatikan perkembangan afektif, empati, atau perasaan siswa. Banyak manfaat Sistem Among yang terlihat dari penelitian ini, namun sayangnya, belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai hal tersebut (Mahmudah et al., 2024).

Berdasarkan beberapa proyek penelitian. Penulis khawatir jika penyelidikan menyeluruh tidak dilakukan, generasi mendatang tidak akan mengingat atau memahami sistem tersebut. Oleh karena itu, selain meneliti Metode among di sekolah, penulis ini akan mencoba mendefinisikan metode among dari literatur terkait. Setelah itu akan dicari Peran Guru dalam Penerapan Sistem Metode Among dalam Pembelajaran IPS.

Dari hasil observasi awal peneliti melakukan wawancara di MTs NW Pringgabaya pada tanggal 02 September 2023, Terkait dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti di MTs NW Pringgabaya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu guru Murhan S. Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII, seorang guru harus menjadi panutan untuk peserta didik, seperti memiliki budi pekerti yang luhur

menjadikan salah satu contoh teladan seorang pendidik untuk peserta didik. Pembelajaran IPS di MTs NW Pringgabaya dalam menerapkan metode among telah diterapkan tidak hanya guru IPS melainkan hampir seluruh guru menerapkan menerapkan metode among tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode among sudah di terapkan. Berdasarkan permasalahan itu juga, maka penulis tertarik untuk melihat lebih mendalam tentang “Peran Guru Dalam Menerapkan Sistem Metode Among Pada Pembelajaran IPS” Hal ini akan saya bahas dalam penelitian berikut dengan judul “Peran Guru Dalam Menerapkan Sistem Metode Among Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII di MTs NW Pringgabaya”.

B. Metode Penelitian

Metoden penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan *kualitatif deskriptif*, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh peran guru dalam menerapkan metode among dalam pembelajaran IPS kelas VII di MTs NW Pringgabaya.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat naratif, berupa kata-kata, ungkapan, serta perilaku nyata dari subjek yang diteliti melalui pengamatan langsung di lapangan. Seperti dijelaskan oleh para ahli, pendekatan kualitatif mengutamakan interaksi langsung antara peneliti dan objek penelitian dalam konteks alamiah, tanpa manipulasi. Kehadiran peneliti di lokasi juga dianggap penting untuk membangun hubungan yang positif dengan partisipan serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya setempat (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs NW Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, dengan alasan bahwa lokasi ini relevan dan memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang dibutuhkan secara langsung. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru pengampu mata pelajaran IPS, menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan memilih

informan yang benar-benar mengetahui konteks yang dikaji. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah seperti profil lembaga, catatan kehadiran guru dan siswa, serta dokumen-dokumen penunjang lain yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan, untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara terstruktur, di mana pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dan diajukan kepada semua informan secara konsisten, agar data yang diperoleh dapat dibandingkan dan dianalisis secara sistematis. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, dengan mengakses arsip atau catatan sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS dan penerapan metode *among* oleh guru.

Validitas data dalam penelitian kualitatif ini diperkuat dengan teknik triangulasi, yaitu proses pengecekan

data melalui berbagai sumber dan metode untuk memastikan keabsahan informasi. Terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan, yakni triangulasi sumber—dengan membandingkan data dari berbagai narasumber seperti guru dan kepala sekolah—serta triangulasi metode—dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data (pemilahan dan penyaringan data penting), penyajian data dalam bentuk deskriptif agar lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yang berkelanjutan berdasarkan pola, tema, serta hubungan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 1992).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs NW Pringgabaya didirikan pada tanggal 10 Oktober 1984 oleh TGH. Irpan sebagai bentuk dedikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Lombok Timur. Walau secara

administratif berdiri sejak 1984, kegiatan belajar mengajar baru berjalan pada tahun 1988. Seiring waktu, madrasah ini terus berkembang dan kini mengimplementasikan kurikulum sesuai panduan nasional. Pada tahun 2021, madrasah ini memperoleh akreditasi **B** dari BAN-S/M dengan nilai 85, yang menunjukkan pencapaian standar kualitas pendidikan nasional. Madrasah ini terletak strategis di Jalan Negara, Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Di sekelilingnya, madrasah berbatasan dengan jalan utama di timur, permukiman warga di barat dan selatan, serta pemakaman umum Lopang di utara—lokasi ini memudahkan akses siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam menunjang kualitas pendidikan, MTs NW Pringgabaya didukung oleh 25 guru tetap yang mengelola 11 rombongan belajar. Jumlah ini tergolong memadai dalam mengakomodasi kebutuhan proses pembelajaran yang efektif. Selain tenaga pendidik, lembaga ini juga mengusung visi: *“Menghasilkan insan cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta berbudaya”* dengan misi yang mencakup penerapan disiplin kerja,

manajemen kekeluargaan yang terbuka, pelayanan prima, serta penguatan tali silaturahmi. Dukungan sarana dan prasarana juga cukup baik, dengan ketersediaan ruang kelas, ruang kepala sekolah, TU, ruang guru, laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, dan kamar mandi. Namun, masih terdapat 11 ruang kelas yang mengalami kerusakan ringan dan belum tersedia fasilitas musalla, yang menjadi kebutuhan penting bagi madrasah berbasis keislaman. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 60 are yang masih memiliki potensi untuk pengembangan infrastruktur di masa depan.

Adapun jumlah peserta didik yang terdaftar di MTs NW Pringgabaya sebanyak 289 siswa, terdiri dari 139 siswa laki-laki dan 150 siswa perempuan, menunjukkan distribusi gender yang relatif seimbang. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, siswa kelas VII berjumlah 93 orang (52 laki-laki, 41 perempuan), kelas VIII sebanyak 99 orang (47 laki-laki, 52 perempuan), dan kelas IX sebanyak 97 orang (40 laki-laki, 57 perempuan). Komposisi ini menunjukkan bahwa daya tampung dan distribusi siswa pada tiap tingkatan cukup merata, sehingga pembagian rombel dan

beban kerja guru dapat diatur dengan efisien. Secara keseluruhan, profil lembaga ini mencerminkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, keseimbangan gender, dan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung.

2. Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Among Pada Pembelajaran IPS di MTs NW Pringgabaya

Penerapan metode among di MTs NW Pringgabaya menunjukkan adanya penyesuaian antara nilai-nilai pendidikan khas Indonesia yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan kebutuhan kontekstual pendidikan di lingkungan madrasah. Metode among yang mengedepankan prinsip “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” tercermin dalam sikap guru yang tidak hanya mengajar secara formal di depan kelas, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing di dalam maupun luar kelas. Guru di madrasah ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mendampingi siswa dengan penuh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, disiplin, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan prinsip among yang

menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang bebas namun tetap dibimbing agar tumbuh secara utuh (Rahmawati et al., 2023).

Namun, dalam implementasinya, guru menghadapi sejumlah hambatan yang tidak bisa diabaikan. Hambatan utama yang muncul adalah masih terbatasnya pemahaman guru secara mendalam terhadap konsep metode among. Banyak guru yang menjalankan metode ini secara intuitif atau berdasarkan pengalaman tanpa benar-benar memahami kerangka filosofis yang melandasinya. Selain itu, tantangan juga datang dari faktor internal siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, serta dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Dalam konteks masyarakat sekitar yang masih menghadapi persoalan ekonomi dan sosial, perhatian terhadap pendidikan anak kadang masih dianggap sebagai urusan sekunder (Hidayah & Handayani, 2025). Situasi ini tentu mempersulit proses pendampingan siswa secara optimal sebagaimana yang diidealkan dalam metode among.

Meskipun begitu, guru tidak menyerah pada tantangan tersebut. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini cukup

beragam, mulai dari pendekatan persuasif kepada siswa dan orang tua, hingga kolaborasi dengan sesama guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Guru juga berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan humanis dengan tetap memegang nilai-nilai among, terutama dalam membangun relasi yang hangat dan mendukung dengan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode among bukan hanya bergantung pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada sikap reflektif dan komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan secara konsisten. Dengan demikian, meskipun metode among masih mengalami tantangan dalam implementasinya, upaya-upaya guru di MTs NW Pringgabaya mencerminkan bahwa filosofi pendidikan ini tetap relevan dan mampu diterapkan secara adaptif dalam konteks madrasah saat ini.

3. Hambatan Guru Dalam Menerapkan Metode Among Pada Pembelajaran IPS Kelas VII MTs NW Pringgabaya

Hambatan dalam penerapan metode among pada pembelajaran

IPS di MTs NW Pringgabaya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal peserta didik memiliki peran signifikan dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah kondisi peserta didik itu sendiri, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial mereka. Lingkungan yang tidak kondusif—baik di rumah maupun di masyarakat—dapat membentuk perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui metode among, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini menguatkan teori bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Maka, ketidakseimbangan dalam salah satu pusat ini, khususnya lingkungan sosial siswa, menjadi tantangan besar dalam mengimplementasikan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip kemerdekaan dan kekeluargaan (Istianah, 2021).

Di sisi lain, hambatan juga datang dari aspek guru sebagai pamong. Karakter pribadi guru, seperti tingkat kepedulian, kesabaran, dan stabilitas emosi, sangat menentukan

keberhasilan penerapan metode among. Guru yang kurang sabar dan mudah terpancing emosi cenderung tidak mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, sehingga membatasi ruang ekspresi siswa dalam belajar. Ini bertentangan dengan esensi metode among yang menekankan pendampingan secara empatik dan humanis. Ketidakmampuan guru dalam mengelola emosinya juga bisa menimbulkan ketakutan pada siswa, menghambat komunikasi, dan akhirnya melemahkan motivasi belajar. Selain itu, keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa serta rendahnya motivasi belajar siswa menjadi faktor penghambat tambahan yang memperkuat argumen bahwa penerapan metode among tidak hanya membutuhkan kompetensi pedagogik, tetapi juga kesiapan emosional dan sosial guru (Fitriyani, 2024).

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, penerapan metode among tetap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran IPS. Dengan mengedepankan pendekatan kekeluargaan dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, siswa didorong untuk tumbuh secara

alami sesuai kodratnya sebagai individu dan makhluk sosial. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan diberikan ruang untuk berkembang. Perasaan nyaman ini sangat penting dalam menunjang proses pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pembelajaran. Bahkan, metode among juga sejalan dengan semangat Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang ingin menciptakan lingkungan belajar humanis dan kolaboratif, menjauh dari pendekatan otoriter dan hukuman yang represif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan metode among sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kesiapan siswa, kapasitas personal dan profesional guru, serta dukungan dari lingkungan pendidikan secara luas. Untuk itu, penerapan metode among tidak cukup hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga harus dipahami secara filosofis dan diterapkan secara konsisten dengan memperhatikan konteks sosial dan kultural peserta didik. Sinergi antara pendekatan pedagogik yang humanis dan struktur dukungan pendidikan

yang memadai menjadi kunci keberhasilan penerapan metode among dalam pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya.

4. Solusi Mengatasi Hambatan Guru Dalam Menerapkan Metode Among Pada Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTs NW Pringgabaya

Dalam konteks implementasi metode among pada pembelajaran IPS, ditemukan bahwa solusi atas berbagai hambatan tidak hanya terletak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada dimensi pedagogis dan psikososial yang melibatkan guru, siswa, orang tua, serta pihak sekolah. Salah satu solusi utama adalah perlunya guru memahami karakteristik peserta didik secara mendalam (Ramadhani et al., 2024). Pemahaman ini tidak semata-mata mengenai tingkat intelektual siswa, tetapi juga menyangkut latar belakang sosial, emosional, serta minat belajar mereka. Guru yang mampu memahami karakter siswanya dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan pendekatan among yang menekankan pada prinsip *asah*, *asih*, dan *asuh* secara lebih personal

dan kontekstual. Hal ini penting mengingat metode among bukan hanya sekadar strategi mengajar, melainkan pendekatan pendidikan yang menempatkan hubungan manusiawi dan kasih sayang sebagai fondasi utama.

Selanjutnya, kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu faktor kunci dalam penerapan metode among yang efektif. Guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran akan lebih mudah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip among dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, guru juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep metode among itu sendiri. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap esensi dan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang melandasi metode among, guru hanya akan menerapkan metode tersebut secara dangkal dan procedural (Hartono et al., 2022). Oleh karena itu, solusi yang efektif mencakup pelatihan dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan agar mereka benar-benar mampu mempraktikkan metode among secara substansial, bukan sekadar formalitas.

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah aspek kepribadian guru. Guru yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap siswa, bersikap sabar, empatik, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan siswa. Dalam konteks metode among, kedekatan emosional ini bukan hanya mendukung suasana kelas yang nyaman, tetapi juga memungkinkan guru untuk berperan sebagai figur yang membimbing, menasihati, sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dicintai, mereka akan lebih terbuka dalam belajar dan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri mereka.

Di samping itu, dukungan dari pihak orang tua dan kepala sekolah juga menjadi elemen penting dalam menyukseskan penerapan metode among. Kepercayaan orang tua kepada guru memberikan ruang bagi terbangunnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa tanpa hambatan sosial dari luar sekolah (Fatmasari & Bahrodin, 2022). Sementara itu, kepala sekolah yang mendukung melalui kebijakan internal seperti mewajibkan penggunaan metode among dalam setiap

pembelajaran, memberikan arahan rutin melalui rapat, serta menyediakan wadah refleksi bagi guru, berkontribusi besar terhadap keberlanjutan praktik among di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh komponen di sekolah bergerak seirama dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, keberhasilan guru dalam menerapkan metode among tidak dapat dilepaskan dari sinergi berbagai faktor: kemampuan profesional guru, pemahaman konseptual terhadap metode among, karakter pribadi guru, dukungan orang tua, dan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam konteks ini, penerapan metode among bukanlah praktik yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan yang menuntut kerja sama antar berbagai pihak untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdaya transformasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibahas bahwa peran guru

dalam menerapkan metode among pada pembelajaran IPS di MTs NW Pringgabaya menuntut komitmen moral dan profesional yang tinggi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pamong yang menuntun siswa secara manusiawi dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, metode among menekankan pentingnya hubungan yang bersifat kekeluargaan antara guru dan siswa, di mana guru menjadi teladan yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa menuju kemerdekaan lahir dan batin. Hal ini berarti bahwa guru tidak mengandalkan hukuman atau tekanan, tetapi menumbuhkan kesadaran belajar melalui pendekatan yang ramah dan mendidik. Keteladanan moral, kemampuan berkomunikasi dengan empati, serta keberanian untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan siswa menjadi landasan utama dalam pelaksanaan metode ini. Dengan cara ini, guru bukan sekadar pengajar, tetapi menjadi sosok yang membantu siswa menemukan jati diri dan tumbuh menjadi pribadi yang merdeka dalam berpikir dan bertindak.

Namun demikian, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran penerapan metode among. Salah satu hambatan utama berasal dari kondisi siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung. Lingkungan yang tidak kondusif cenderung menanamkan nilai-nilai negatif yang sulit diubah di dalam kelas. Guru juga dihadapkan pada tantangan internal, seperti keterbatasan dalam mengelola emosi, kurangnya kesabaran, dan ketidakmampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, motivasi belajar siswa yang rendah, keterbatasan waktu, serta minimnya fasilitas penunjang pembelajaran menjadi faktor eksternal lain yang menghambat. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang menyeluruh, seperti peningkatan kompetensi guru dalam memahami karakter siswa, pelatihan tentang penerapan metode among, serta penguatan kerja sama antara guru, orang tua, dan kepala sekolah. Dukungan institusi sekolah berupa sarana prasarana yang memadai juga menjadi kunci penting agar metode among dapat diterapkan secara

optimal. Dengan demikian, meskipun tantangan tetap ada, keberhasilan metode among sangat mungkin dicapai apabila seluruh komponen pendidikan bekerja secara sinergis dan berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianingsig, D., Nurkhasanah, N., Anisah, R., Harni, H., & Soedjono, S. (2024). Analisis Implikasi Konsep Sistem Among Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 199–211. <https://doi.org/10.38073/JIMPI.V3I2.1661>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/JMI.V2I6.274>
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.15548/THJE.V3I1.2833>
- Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 7–20. <https://doi.org/10.38156/PSIKOWIPA.V3I2.85>
- Fitriyani, C. (2024). Implementasi Sistem Among Dalam Penanaman Karakter Pada Siswa Di Sdn Pundong. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1). <https://doi.org/10.32507/ATTADIB.V8I1.2078>
- Hartono, H., Makkulau, M., & Samparadja, H. (2022). Upaya Mengatasi Kesulitan Guru dalam Menyusun Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika (Journal of Mathematics Thinking Learning)*, 7(1).

- <https://doi.org/10.33772/JPBM.V7I1.25665>
- Hidayah, S. N., & Handayani, T. (2025). Perkembangan Taman Siswa Sebagai Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Yogyakarta, 1920-1942. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.14710/ANUVA.9.2.217-232>
- Idi, A. (2018). *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Istianah, A. (2021). Implementasi Metode Among Untuk Meningkatkan Karakter. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.31002/KALACAKRA.V2I1.3534>
- Maharani, F., & Soesanto, R. H. (2022). Among System from Ki Hajar Dewantara's Teaching: Building a Responsive Attitude of Students in Following Online Learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian*
- Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 227. <https://doi.org/10.33394/JK.V8I1.4290>
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1113. <https://doi.org/10.35931/AM.V8I3.3539>
- Miles, B. Mathew, & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Puspitasari, R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. LP2 STAIN CURUP.
- Rahmat, A., Setianti, Y., Astari, A. R. N., & Andaria, A. C. (2024). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN* (1st ed.). Lauk Puyu Press.

<https://www.researchgate.net/publication/388634451> DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Rahmawati, A. N., Kaswati, A., & Lestari, S. N. (2023). Pendidikan di Sekolah Taman Siswa (1922) dan Relevansinya dengan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar (2019). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 537–546.
<https://doi.org/10.30743/MKD.V7I2.8192>

Ramadhani, A. V., Afsarini, A., Tondang, B., Tarisya, D., & Manalu, R. Y. B. (2024). Upaya Mengatasi Problematika Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran di SD Negeri 060863. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 8.
<https://doi.org/10.47134/PTK.V1I3.526>

Sabir, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Quantum Teaching.

Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan

Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115.

[https://doi.org/10.21927/LITERASI.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/LITERASI.2021.12(2).115-122)

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.